

# Tata Cara Penguburan di Desa Pacung, Buleleng, Bali

I Made Suastika

## I. Pendahuluan

Tata cara penguburan merupakan sistem penanganan orang mati yang dapat diamati dari seseorang yang telah dinyatakan mati, penanganan mayat sebelum dilakukan penguburan, saat penguburan dan kemudian upacara pengangkatan arwah ke tingkat yang lebih tinggi. Pada dasarnya penguburan merupakan kegiatan budaya yang utuh, bukan sekadar menyingkirkan mayat tanpa suatu makna apa pun. Aspek utama dalam kegiatan penguburan ialah aspek gagasan, yang merupakan nilai dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penguburan merupakan rumusan bagian penting dalam ritus kepercayaan, karena dalam penguburan terkandung pengertian masyarakat tentang mati dan kesinambungan setelah mati sebagai suatu yang gelap dan menakutkan di luar jangkauan akal dan pengetahuan manusia. Kematian merupakan suatu proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka (Soelarto, tt:9). Dalam beberapa religi di Indonesia terdapat kepercayaan, bahwa jiwa

yang telah meninggalkan tubuh akan menjadi makhluk halus yang dinamakan roh (Koentjaraningrat, 1977 : 235). Meskipun roh orang yang mati telah pergi ke suatu tempat tertentu, namun hubungan antara si mati dengan keluarga atau masyarakat yang ditinggalkan tidaklah berhenti sama sekali, tetapi masih tetap dianggap sebagai pengayom, dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi yang ditinggalkan (Cassirer, 1987:128).

Pemahaman mengenai kematian, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikir tentang kebudayaan sebagai suatu sistem yang meliputi tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan, perilaku, dan peralatan. Gagasan-gagasan sebagai bagian dari sistem kebudayaan, merupakan rumusan nilai-nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat, tentang hakikat diri dari kehidupan di alam semesta. Perilaku merupakan refleksi dari gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tindakan, yang melibatkan interaksi masyarakat. Dalam praktiknya

perilaku akan memerlukan sarana dalam bentuk peralatan bagaimana pun sederhananya tindakan tersebut. Dalam proses budaya, tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan dari bentuk budaya kebudayaan lain. Terdapat nilai-nilai lama yang ditinggalkan, dan ada pula nilai-nilai baru, yang dipadukan dengan nilai-nilai lama, sehingga melahirkan nilai baru. Keberadaan nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan tindakan masyarakat, peralatan dan perlengkapan hidupnya.

Berdasarkan beberapa peninggalan masa prasejarah yang ditemukan di Bali, dapat diketahui, bahwa pada masa lalu sudah dikenal sistem penguburan dengan wadah seperti penguburan di situs Gilimanuk dengan berbagai bekal kuburnya (Soejono, 1977:2). Berdasarkan bukti-bukti tersebut, jelas bahwa yang dilaksanakan sekarang dalam hal perawatan dan penguburan mayat di Bali, bukanlah hal yang baru, tetapi merupakan kelanjutan dari budaya prasejarah yang sudah berkembang dan makin beragam setelah masuknya budaya Hindu. Dari hasil penelitian arkeologi yang pernah dilakukan di Desa Pacung dan sekitarnya seperti Desa Tejakula, Desa Les, Desa Sembiran, dan Desa Bondalem, Buleleng, ternyata mempunyai data arkeologis yang berkembang dari budaya yang sangat tua yaitu dari masa berburu, masa bercocok tanam, dan masa perundagian sampai ke masa Hindu.

Pendekatan etnoarkeologi sangat berkaitan erat dengan upaya arkeologi dalam usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat etnografis,

untuk memperluas penjelasan tentang suatu bukti arkeologis. Sejak awal pertumbuhan ilmu antropologi, etnografi merupakan studi deskriptif dan analisis terhadap kelompok-kelompok etnis yang tersebar di berbagai tempat, dan memberi perhatian khusus terhadap aspek-aspek budaya seperti barang-barang hasil teknologi, sistem sosial, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan, dan sebagainya.

Data arkeologi yang dapat diamati sekarang sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku dalam konteks sistem masa lalu, sampai ditemukan oleh para arkeolog dalam konteks arkeologi. Ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang, sementara konteks sistem masa lalu harus dicapai melalui penyimpulan (Schiffer, 1976 : 78). Dalam proses perjalanan data arkeologi mengakibatkan terjadinya transformasi karena artefak itu mengalami perpindahan tempat, perubahan bentuk, pengurangan, dan penambahan jumlah serta pertumbuhan hubungan satu sama lainnya (Mundardjito, 1982:50). Dengan demikian, masalah yang dihadapi ilmu arkeologi adalah rendahnya informasi data. Dihadapkan kepada masalah tersebut, studi etnoarkeologi dapat melakukan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak. Untuk mempelajari kaitan perilaku dan material, maupun limbah yang dihasilkan melalui suatu tata penanganan mayat sebelum dikubur, saat penguburan, dan setelah dikubur, diharapkan dapat mencari

alternatif pemilahan masalah yang diperoleh dari data arkeologi mengenai penguburan masa lalu.

Penelitian etnoarkeologi yang diangkat di sini, adalah mengenai tata cara penguburan di Desa Pacung, Buleleng. Pengambilan data dengan observasi langsung di lapangan melalui wawancara, karena penelitian dilakukan pada sistem penguburan yang sangat sederhana dan masih berlangsung sampai sekarang.

## II. TATA CARA PENGUBURAN

Desa Pacung terletak di pantai utara Pulau Bali kurang lebih 36 Km dari kota Singaraja ke arah timur, termasuk Kecamatan Tejakula, Daerah Tingkat II Kabupaten Buleleng. Kedudukan Desa Pacung terletak pada 8 derajat 31' 45" Bujur Timur dan 8 derajat 7' 32" Lintang Selatan dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut (Peta No. 1). Desa Pacung adalah sebuah desa adat, yang merupakan satu kesatuan wilayah, sebagai suatu kesatuan adat-istiadat, para warganya secara bersama-sama atas tanggung jawab bersama melaksanakan upacara-upacara keagamaan, dan kegiatan sosial lain, yang ditata oleh struktur pemerintahan desa adat tipe *Bali Age*. Mengenai pemerintahan desa adat di Bali dikenal adanya dua variasi struktur. Dua variasi struktur ini muncul karena adanya perbedaan faktor historis (gelombang pengaruh luar) dan faktor struktur sosial. Dalam tipe desa adat *Bali Age* masyarakatnya kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit, dan desa adat tipe *Bali Dataran* masyarakatnya mendapat

pengaruh yang kuat dari kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit (Bagus, 1971:279).

Sebagai salah satu ciri desa adat tipe *Bali Age*, Desa Pacung mempunyai kepemimpinan yang tersusun dari para pejabat yaitu :

1. *Kebayan*, terdiri dari dua orang yaitu *kebyan kiwa* (kiri) dan *kebyan tengen* (kanan) yang bertugas sebagai pemimpin tertinggi dalam mengatur pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan kegiatan sosial sesuai dengan tradisi yang telah berlangsung.
2. *Kebahu*, yang terdiri dari dua orang yaitu *kebahu kiwa* (kiri) dan *kebahu tengen* (kanan) yang bertugas sebagai wakil-wakil masing-masing *kebyan*.
3. *Singgukan*, terdiri dari dua orang yaitu *singgukan kiwa* (kiri) dan *singgukan tengen* (kanan), yang bertugas membantu jalannya upacara dalam mencari bahan dan peralatan upacara.
4. *Penyarikan*, dijabat oleh satu orang yang bertugas sebagai juru tulis.
5. *Penabing*, dijabat oleh satu orang yang bertugas sebagai pembantu umum terutama dalam hal persiapan bahan dan peralatan upacara.

Para pejabat tersebut mengatur ketentuan-ketentuan pelaksanaan upacara-upacara termasuk upacara kematian yang telah diwarisi secara turun-temurun, di samping mengetahui kehidupan sosial, ekonomi, dan pemerintahan desa adat pekraman.

Kematian bagi masyarakat Pacung dipandang sebagai suatu perjalanan

pulang, menuju *embang* yaitu tempat tinggal roh orang yang meninggal. Atas dasar pandangan, bahwa kematian dan kelahiran telah ditentukan oleh *Sang Hyang Embang* atau sang pencipta, maka upacara penguburan tidak perlu mencari hari baik seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya. Orang yang meninggal pada siang hari harus dikubur sebelum matahari terbenam, kecuali ada di antara keluarga si mati belum datang dari perjalanan jauh atau dari rantau, sehingga mayat diperbolehkan tinggal di rumah paling lama tiga hari. Apabila pada hari ketiga yang keluarga yang ditunggu tidak datang, maka mayat harus dikubur. Demikian juga orang yang meninggal pada malam hari, maka ditunggulah sampai matahari terbit barulah mayat dikuburkan.

Sebelum dikubur, mayat terlebih dahulu dimandikan oleh keluarga si mati bersama-sama dengan warga setempat secara bergotong royong. Sesudah itu, diberi pakaian lengkap (pakaian adat Bali) dan dirias dengan rapi. Kemudian mayat diberi sagi (makanan) berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya, air dan juga rokok, apabila si mati pada masa hidupnya biasa merokok. Selesai upacara pemberian sagi (makanan), maka mayat langsung dibawa ke kuburan. Demikian juga peralatan yang dipakai memandikan mayat, seperti wadah air (pasu) dan ciduk dibawa ke kuburan untuk dibuang.

Mayat dikubur telanjang bulat, pakaian yang tadinya dipakai dibuka. Dengan dialasi daun *klampauk* (daun jambu hutan) barulah mayat ditaruh dalam liang kubur dan di atasnya ditutupi

dengan daun *klampauk*. Penguburan mayat telanjang bulat dengan dialasi daun paku-pakuan ditemukan juga di Desa Munduk Lumbang. Kecamatan Baturiti, Daerah Tingkat II Tabanan yang masih berlangsung sampai sekarang.

Orientasi kubur, ialah kepala diletakkan di bagian timur, dengan menelentang lurus mengikuti arah matahari terbit, dan kaki di bagian barat mengikuti arah matahari terbenam, dengan posisi tertelungkup bagi mayat laki-laki, dan tengadah bagi mayat perempuan. Orientasi kubur mengikuti matahari terbit (timur) dan terbenam (barat), karena matahari terbit dianggap arah dimulainya sinar kehidupan dan arah barat merupakan arah terbenamnya matahari berarti menurunnya suatu kemampuan atau kehidupan. Pandangan terhadap orientasi matahari terbit dan terbenam ini juga ditemukan pada masyarakat berburu suku Sakai di Desa Khuan Dam, Distrik Palian, Propinsi Trang, Thailand Selatan (Suastika, 1993:39). Posisi mayat yang diletakkan tertelungkup bagi mayat laki-laki dan tengadah bagi mayat perempuan juga ditemukan di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Daerah Tingkat II Kabupaten Badung. Posisi mayat tersebut didasarkan atas adanya anggapan, bahwa laki-laki atau ayah, merupakan simbol langit, dan perempuan atau ibu merupakan simbol bumi atau tanah dan perpaduan unsur langit dengan bumi inilah yang menghasilkan kesuburan atau kehidupan.

Setelah mayat ditutupi dengan daun *klampauk* barulah bekal kubur ditaruh di atasnya, seperti pakaian, dan benda-benda lainnya yang merupakan milik si

mati terutama yang paling disenangi semasa hidupnya, namun tidak pernah diberikan bekal kubur berupa binatang. Pada kesempatan ini, baik keluarga si mati atau kerabat dekat maupun handai taulannya, juga ikut memberikan bekal sebagai tanda *tresna asih* (kasih sayang). Pembekalan terhadap si mati dengan kekayaan berdasarkan *tresna asih*, dalam upacara penguburan yang diberikan oleh handai taulan dan kerabat dekat semuanya dikubur bersama mayat si mati. Kualitas dan kuantitas bekal kubur sangat ditentukan oleh status sosial si mati, makin tinggi status sosial si mati makin tinggi nilai bekal kuburnya. Tidak ada persyaratan yang mengikat dalam hal pemberian bekal kubur di Desa Pacung, karena bekal kubur diberikan atas dasar kemampuan, baik yang dimiliki oleh keluarga si mati maupun kerabat dekatnya. Setelah liang kubur diurug, dilakukan upacara *sagi* di atas kubur berupa makanan lengkap dengan lauk pauknya, yang dilaksanakan oleh keluarga si mati mulai dari urutan tertua dengan ucapan sebagai berikut : "*ne icang maang cai sagi, cai suba mulih ke embange, de nyen ngerebeda, apa nyen kuang alih beneh-beneh, de nyakitin*". Artinya (kurang lebih), jangan merusak, apa saja yang dirasa kurang, cari dengan baik-baik, jangan menyakiti.

Makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut adalah, agar si mati kembali ke tempat asalnya yang juga disebut *Sang Hyang Embang*. Bila terdapat kekurangan dalam hal pembekalan, diharapkan roh si mati tidak mengganggu, dan menyakiti keluarga yang diting-

galkan. Wadah *sagi* yang berupa piring dan kendi tidak boleh diambil lagi, ditinggalkan di atas kubur (foto 1). Keesokan harinya dilakukan upacara *sagi* di atas kuburan oleh keluarga si mati, yang diikuti oleh masyarakat setempat. Pada kesempatan ini, bagi keluarga dan handai taulan yang belum sempat memberikan bekal kubur pada saat penguburan kemarin, diberi kesempatan terakhir memberikan bekal kubur, yang diletakkan di atas kubur. Pada hari keempat, dilakukan upacara *sagi* di rumah keluarga si mati yang diikuti oleh warga masyarakat Pacung, dengan membawa *sagi* masing-masing untuk diberikan pada si mati, dengan harapan si mati tidak akan mengganggu masyarakat.

Upacara selanjutnya yang merupakan upacara tahap kedua yang disebut *metuun*, dilakukan pada hari ke-42 dihitung mulai dari upacara penguburan bagi masyarakat yang mampu. Bagi masyarakat yang kurang mampu, upacara *metuun* boleh dilakukan setelah satu tahun, karena upacara *metuun* termasuk upacara yang memerlukan biaya yang cukup besar dibandingkan dengan upacara penguburan. Upacara *metuun* adalah upacara yang tidak ada hubungannya dengan mayat lagi, melainkan berkaitan dengan penyucian terhadap roh si mati. Upacara dimulai dengan memohon *tirta pengelukatan* (air pembersih) di Pura Dalem yang dipimpin oleh Pemangku Pura Dalem, dengan ucapan sebagai berikut : "*nawegang tiang Bhatara Ratu Gede Dalem, niki wenten damuh cokore dewa, si anu (disebut nama orang yang punya kema-tian), jagi nunas tirta pengelukatan, mangda kenak*

pelungguh battara iriki". Artinya, kurang lebih sebagai berikut: "Maafkan saya *Bhatara Ratu Gede Dalem*, ini ada orang datang si anu (nama orang yang punya kematian) mohon air pembersihan, akan dipakai membersihkan si anu (nama si mati), di *embange* (tempat tinggal roh), supaya dia si anu (nama si mati), bisa mengikuti Bhatara di sini".

*Tirta pengelukatan* dibawa ke Pura Merajapati, sebagian dipakai untuk membersihkan perwujudan dengan cara memercikkan *tirta* tersebut pada perwujudan yang disebut *jejeneng* dan sebagian lagi dibawa pulang untuk penyucian roh di rumah si mati. Perwujudan itu dibuat dari sebatang bambu kecil yang dipalang di bagian atasnya sebagai bahu, lalu dibungkus dengan anyaman daun lontar dan bagian kepala dibuat dari daun rontal dengan diberi gambar mulut, hidung, nata, dan alis, sehingga menyerupai boneka, kemudian diberi pakaian berwarna putih (Foto No. 2). Dari Pura Merajapati, roh si mati dipanggil untuk turun dari *embange* dan ditempatkan pada perwujudan dari daun lontar tersebut sebagai medium. Melalui *jejeneng* roh si mati dibawa pulang ke rumah keluarganya untuk dilakukan upacara penyucian. Upacara *metuun* dilaksanakan selama tiga hari, dengan menempatkan *jejeneng* (perwujudan) di tempat tidur si mati. Di tempat tidur tersebut upacara penyucian roh si mati dilaksanakan dengan memercikkan *tirta pengelukatan*, diikuti dengan upacara pemberian *sagi* yang dilakukan dua kali sehari. Segala aktivitas upacara *metuun* diarahkan untuk memperlancar perjalanan roh dengan meningkatkan kesucian

roh. Sebagai penunjang pelaksanaan upacara *metuun* yang dianggap melancarkan perjalanan roh ke alam arwah, juga digelar kesenian wayang, dan kidung-kidung yang berkaitan dengan kematian. Pada saat upacara *metuun* masyarakat yang hadir dijamu makan sekadarnya. Kebiasaan ini tampaknya dilandasi oleh napas kegotongroyongan, dan dengan demikian jamuan tersebut lebih berfungsi sebagai imbalan jasa bagi masyarakat yang terlibat dalam upacara kematian. Pada hari ketiga, roh si mati dibawa kembali ke Pura Merajapati untuk dikembalikan ke *embange*, dan *jejeneg* ditinggal di Pura Merajapati.

### III. PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan upacara adat kematian dan penguburan di Desa Pacung, maka pelaksanaan dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, berlangsung sekitar saat kematian terjadi yang terdiri dari upacara perawatan mayat sampai mayat dikuburkan. Tahap kedua, berlangsung tidak berhubungan dengan mayat melainkan cenderung berkaitan dengan roh si mati, dengan sistem perwujudan sebagai medium si mati, untuk mendapatkan upacara peningkatan kesucian roh. Pelaksanaan adat kematian dan penguburan di Desa Pacung, tentu saja tidak terlepas dari gagasan-gagasan, perilaku, dan peralatan. Gagasan, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan, bahwa perawatan mayat, seperti memandikan, merias, dan pemberian *sagi* (makanan), ditekankan pada persiapan perjalanan si mati menuju *embang* (tempat tinggal roh).

Pandangan terhadap nilai-nilai tata ruang, arah timur sebagai arah utama arah lainnya sinar kehidupan terlihat dengan adanya orientasi letak mayat yang menempatkan bagian kepala di sebelah timur mengikuti terbitnya matahari. Demikian juga pandangan terhadap perpaduan unsur langit dengan unsur bumi menghasilkan suatu kehidupan terlihat pada posisi tertelungkap bagi mayat laki-laki sebagai simbol ayah atau simbol langit, dan posisi tengadah bagi mayat perempuan sebagai simbol ibu atau simbol bumi. Tata nilai ruang yang dibentuk oleh sumbu cosmos, atas-bawah (langit dan bumi) dan sumbu ritual, timur-barat (terbit dan terbenamnya matahari), masing-masing dengan daerah tengah yang bernilai madia, terkandung di dalam pelaksanaan adat kematian dan penguburan di Desa Pacung. Demikian juga tata nilai ruang yang bersumbu natural yaitu kaja-kelod (gunung dan laut), terlihat pada penempatan lokasi kuburan pada bagian kelod (laut), Pura Puseh dan Pura Desa (tempat suci), ditempatkan pada bagian kaja (gunung) serta pemukiman pada bagian tengah. Pura Puseh merupakan pura asal dari desa adat di Bali (Bertling, 1974 : 16). Konseptual tata nilai ruang dibentuk oleh tiga sumbu yaitu sumbu cosmos *bhur, bhuah, shuah* (bawah, tengah, atas), sumbu ritual *kangin-kauh* (terbit dan terbenamnya matahari), dan sumbu natural *kaja-kelod* (gunung dan laut), dipandang sebagai kesinambungan manusia dan alamnya bagi masyarakat Bali (Gelebet, 1986:11).

Benda-benda peralatan upacara seperti wadah *sagi* pada saat pengu-

buran dan alat-alat yang dipakai untuk memandikan mayat tertinggal di permukaan tanah di kuburan. Peralatan yang dipakai pada saat upacara *metuun* seperti wadah *sagi* dan alat-alat upacara lainnya berada di rumah si mati, kecuali perwujudan atau *jejeneng* yang berbentuk boneka dari daun rontal ditempatkan di Pura Merajapati dekat kuburan. Bekal kubur berupa kekayaan si mati dikubur bersama mayat yang diletakkan tidak beraturan di atas mayat.

Memperhatikan penanganan kematian dan penguburan tersebut di atas, yang merupakan kelanjutan dari konsep kematian zaman prasejarah yang masih berlangsung sampai sekarang di Pacung, dan pembakaran mayat sama sekali tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Pacung sejak dahulu kala.

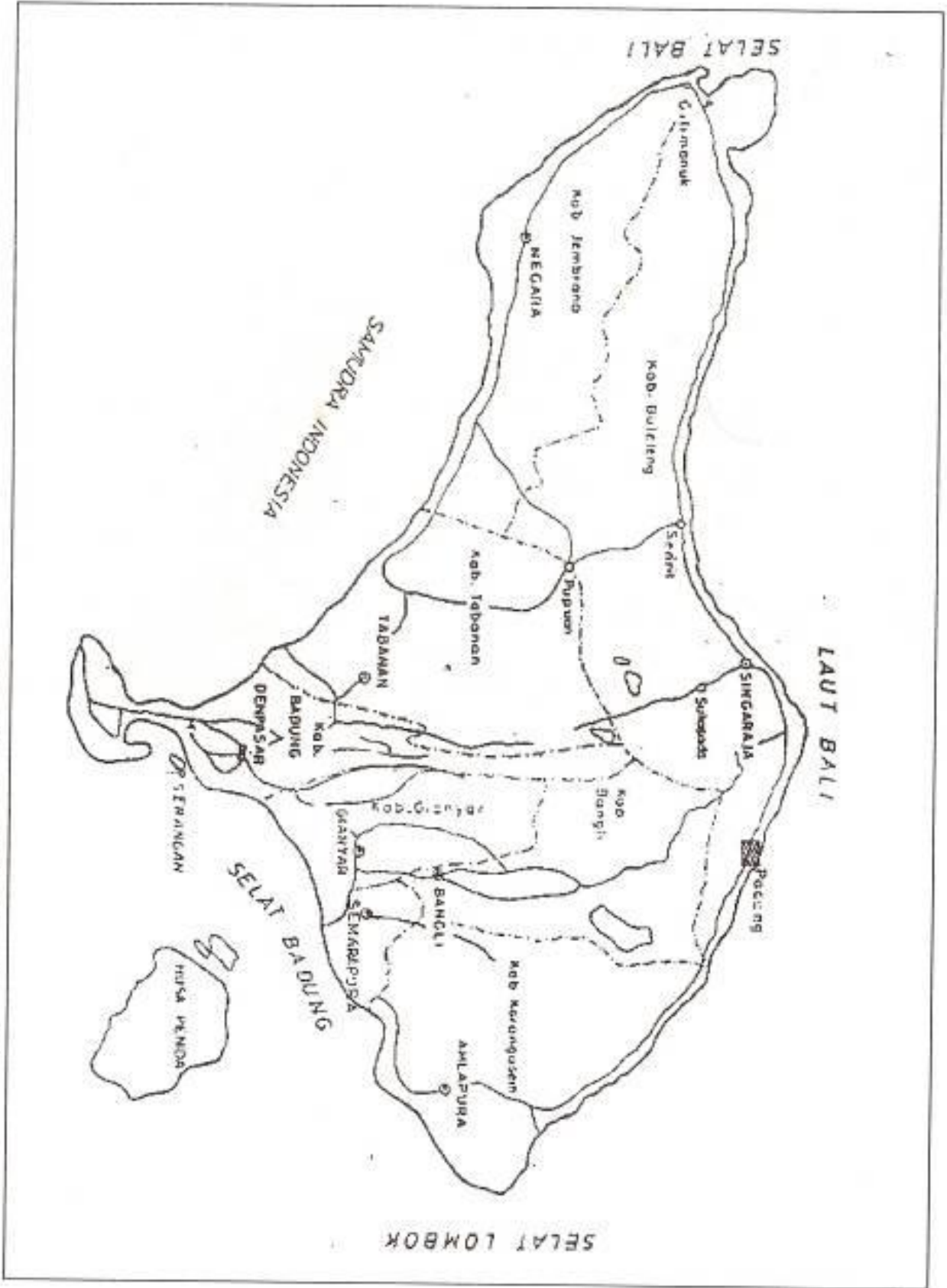
#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1971. "*Kebudayaan Bali*", *Manusia dan Kebudayaanannya di Indonesia* (Koenjaraningrat, red.), Jambatan, Hal. 279-299.
- Bertling, C. Tj., 1974, *Pendeta Tanah Indonesia*, Seri Terjemahan, Karangan-karangan Belanda, Koenjaraningrat, Bhratara.
- Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei tentang Manusia*, Terjemahan, Alois A Nugroho, PT Gramedia, Jakarta.
- Could, Richard, A., 1978. "Beyond Analogy in Ethnoarchaeology", *Ex-*

## I Made Suastika

- ploration in Ethnoarchaeology*, University of New Mexico Press, Hal. 250-261.
- Gelebet, I Nyoman, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Mundardjito, 1982. "Ethnoarkeologi Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Seminar Sejarah Nasional II*, Jakarta. Hal. 45-56.
- Schiffer, M.D., 1978. "Methodological Issues in Ethnoarchaeology", *Exploration in Ethnoarchaeology*, University of New Mexico Press. Hal. 71-85.
- Soelatro, B, tt, *Pustaka Budaya Sumba*, Jilid II, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977, *Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk*, Proyek Pelita Pembangunan Media Kebudayaan Departemen P & K.
- Suastika, I Made, 1993. "Catatan tentang Kepercayaan Masyarakat Berburu Suku Sakai di Thailand", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, Nomor I, 1993-1994, Hal. 36-46.





Peta 1. Lokasi Penelitian Desa Pacung, Buleleng.



Foto 1. Sebuah piring sebagai wadah saji di atas kuburan.



Foto 2. Jejeneng dibuat dari bambu dan daun lontar.